

Ekonomi Kreatif Terpadu dan Pemberdayaan Digital untuk Pembangunan Pedesaan yang Inklusif

Safarudin Hisyam Tualeka

Department of Business Administration, Faculty of Administrative Science, Brawijaya University, Malang, Indonesia

E-mail: safarudinhisyam@ub.ac.id



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4526>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 24 Dec 2025

Kata Kunci:

Transformasi digital pedesaan; pemberdayaan ekonomi kreatif; kapasitas pemasaran digital; literasi kesehatan mental; daya saing UMKM; inklusi sosial; pembangunan berbasis masyarakat

Keywords:

Rural digital transformation; creative economic empowerment; digital marketing capacity; mental health literacy; MSME competitiveness; social inclusion; community-based development



ABSTRACT

Studi ini menyelidiki dampak pelatihan ekonomi kreatif terpadu, pemberdayaan pemasaran digital, dan intervensi kesadaran kesehatan mental terhadap inklusi sosial ekonomi pedesaan dan kesiapan digital. Penelitian ini menggunakan desain metode campuran partisipatif yang melibatkan 85 partisipan komunitas, termasuk kelompok rentan dan pelaku UMKM. Penilaian Pedesaan Partisipatif dan Penelitian Aksi Partisipatif memandu implementasi program, sementara survei pra-pasca dan evaluasi kualitatif mengukur perubahan dalam keterampilan vokasional, literasi digital, dan kesadaran kesehatan mental. Hasilnya menunjukkan peningkatan sebesar 47% dalam keterampilan ekonomi kreatif peserta, dengan produksi batik dan tie-dye menunjukkan potensi yang kuat untuk menghasilkan pendapatan. Kapasitas pemasaran digital meningkat secara substansial, dengan partisipan UMKM melaporkan peningkatan visibilitas produk daring sebesar 52% dan peningkatan keterlibatan pelanggan sebesar 38% di seluruh platform media sosial. Intervensi edukasi kesehatan mental menghasilkan peningkatan literasi kesehatan mental sebesar 43% dan penurunan stigma yang signifikan, sebagaimana tercermin dalam skor evaluasi pra-pasca. Dampak di tingkat komunitas meliputi penguatan kohesi sosial, peningkatan kolaborasi pemangku kepentingan, dan peningkatan kapasitas penceritaan digital dalam upaya pencitraan desa. Temuan-temuan ini menyoroti efek sinergis dari strategi pemberdayaan terpadu dalam mendukung pembangunan pedesaan yang inklusif. Studi ini berkontribusi pada pengetahuan terkini dengan menunjukkan bagaimana transformasi digital, pemberdayaan ekonomi kreatif, dan pendidikan kesehatan mental secara bersama-sama memajukan ketahanan sosial-ekonomi dan inklusi masyarakat. Implikasinya menggarisbawahi pentingnya kerangka kerja pemberdayaan multidimensi dan perlunya penelitian lebih lanjut tentang keberlanjutan jangka panjang melalui integrasi kelembagaan.

This study investigated the impact of an integrated creative economy training, digital marketing empowerment, and mental health awareness intervention on rural socioeconomic inclusion and digital readiness. The study employed a participatory mixed-methods design involving 85 community participants, including vulnerable groups and MSMEs. Participatory Rural Assessment and Participatory Action Research guided program implementation, while pre-post surveys and qualitative evaluations measured changes in vocational skills, digital literacy, and mental health awareness. Results showed a 47% increase in participants' creative economy skills, with batik and tie-dye production demonstrating strong potential for income generation. Digital marketing capacity improved substantially, with MSME participants reporting a 52% increase in online product visibility and a 38% increase in customer engagement across social media platforms. The mental health education intervention resulted in a 43% increase in mental health literacy and a significant decrease in stigma, as reflected in pre-post evaluation scores. Community-level impacts included strengthened social cohesion, increased stakeholder collaboration, and enhanced digital storytelling capacity for village branding efforts. These findings highlight the synergistic effects of integrated empowerment strategies in supporting inclusive rural development. This study contributes to current knowledge by demonstrating how digital transformation, creative economic empowerment, and mental health education collectively advance

socioeconomic resilience and community inclusion. The implications underscore the importance of a multidimensional empowerment framework and the need for further research on long-term sustainability through institutional integration.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Safarudin Hisyam Tualeka (2025). Ekonomi Kreatif Terpadu dan Pemberdayaan Digital untuk Pembangunan Pedesaan yang Inklusif. 4(3). 14979-14991. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4526>

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam memperbaiki struktur ekonomi melalui berbagai kebijakan ditujukan semata-mata untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif bagi kesejahteraan rakyat (Yasmita et al., 2025). Inisiatif transformasi digital semakin menjadi landasan kebijakan pembangunan pedesaan, terutama di negara-negara berkembang di mana kesenjangan akses terhadap teknologi dan peluang ekonomi masih sangat besar. Seiring berkembangnya sistem ekonomi global, kapasitas masyarakat pedesaan untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam ekosistem digital telah muncul sebagai penentu penting ketahanan sosial ekonomi. Dalam konteks ini, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, dan berkontribusi signifikan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 8, yang menekankan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan memperluas akses ke perangkat dan layanan digital, transformasi digital dapat memperkuat kapasitas operasional UMKM, memperluas jangkauan pasar mereka, dan memfasilitasi praktik bisnis yang lebih efisien (Endris & Kassegn, 2022). Pada saat yang sama, penerapan teknologi digital di pedesaan telah terbukti efektif dalam mempromosikan pariwisata berbasis warisan dengan meningkatkan visibilitas, meningkatkan keterlibatan pengunjung, dan memungkinkan masyarakat menjangkau khalayak yang lebih luas melalui platform daring (Wang, 2022; Shrutiba dkk., 2025). Perkembangan ini menggarisbawahi semakin pentingnya inovasi digital sebagai katalisator revitalisasi pedesaan.

Meskipun berpotensi, promosi digital pariwisata warisan budaya pedesaan seringkali terkendala oleh serangkaian tantangan yang terus-menerus. Banyak daerah pedesaan kesulitan dengan infrastruktur digital yang tidak memadai, yang tidak hanya membatasi efisiensi upaya pemasaran daring tetapi juga menghambat penyebaran informasi penting kepada wisatawan dan wirausahawan lokal (Nazar dkk., 2025; Alabdali dkk., 2023). Keterbatasan konektivitas internet dan investasi teknologi semakin menghambat pertumbuhan inisiatif pariwisata berbasis digital. Tantangan ini diperparah oleh kurangnya literasi digital di kalangan anggota masyarakat, yang membatasi kemampuan mereka untuk memanfaatkan platform digital secara efektif untuk pemasaran, komunikasi, dan pengembangan bisnis (Ofosu-Asare, 2024). Kendala ekonomi, termasuk keterbatasan dana dan koordinasi yang tidak memadai antar pemangku kepentingan pariwisata—seperti pemerintah daerah, operator pariwisata, dan kelompok masyarakat—semakin memperparah kesulitan dalam menerapkan strategi pariwisata yang kohesif dan berkelanjutan (Shrutiba dkk., 2025). Isu-isu ini menunjukkan bahwa meskipun transformasi digital menawarkan peluang signifikan bagi peningkatan pariwisata pedesaan, mewujudkan potensi penuhnya memerlukan intervensi sistematis dan peningkatan kapasitas yang terarah.

Inti dari wacana pembangunan pedesaan adalah perlunya mempromosikan pemberdayaan ekonomi yang inklusif, terutama bagi individu dengan gangguan mental yang seringkali terpinggirkan dalam perekonomian lokal. Model-model pemberdayaan berbasis komunitas yang muncul menekankan pentingnya pelatihan vokasional dan inisiatif kewirausahaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas unik penyandang gangguan mental (Diapepin dkk., 2024). Program-program semacam itu, yang seringkali mencakup pelatihan langsung, pendampingan, dan dukungan sebaya, telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mendorong kemandirian ekonomi dan meningkatkan kepercayaan diri serta penerimaan sosial peserta. Pendekatan-pendekatan ini sejalan dengan upaya yang lebih luas untuk mengurangi stigma dan diskriminasi, yang masih menjadi hambatan signifikan bagi partisipasi bermakna individu dengan kondisi kesehatan mental dalam kegiatan ekonomi. Eksklusi sosial, yang didorong oleh persepsi negatif dan kesalahpahaman tentang gangguan mental, membatasi peluang untuk pengembangan keterampilan dan integrasi ekonomi, yang selanjutnya melanggengkan siklus

kemiskinan dan marginalisasi (Diapepin dkk., 2024). Akibatnya, inisiatif pemberdayaan yang terarah sangat penting untuk membina ketahanan ekonomi di antara kelompok rentan sekaligus mendorong lingkungan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Keterlibatan masyarakat telah muncul sebagai mekanisme kunci untuk mendukung literasi digital dan meningkatkan kapasitas ekonomi UMKM di daerah pedesaan. Penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan yang berfokus pada keterampilan digital, strategi pemasaran, dan literasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja bisnis dan kepercayaan diri wirausahawan dalam menavigasi pasar digital (Mardhatillah dkk., 2024). Seiring UMKM mengadopsi perangkat digital untuk menyederhanakan operasional dan menjangkau basis konsumen yang lebih luas, mereka berada pada posisi yang lebih baik untuk memanfaatkan peluang ekonomi baru dan memperkuat keberlanjutan jangka panjang. Pemberdayaan digital tidak hanya mendorong pertumbuhan bisnis individu tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi pedesaan yang lebih luas dengan memupuk jaringan kolaboratif, mendorong inovasi, dan mendorong pertukaran pengetahuan antar wirausahawan. Dalam hal ini, inisiatif pelatihan yang berfokus pada masyarakat memberikan fondasi penting untuk membangun ekosistem usaha lokal yang cakap secara digital dan tangguh secara ekonomi.

Perguruan tinggi juga memainkan peran penting dalam memperkuat pembangunan masyarakat melalui program layanan belajar berbasis teknologi. Program-program tersebut menawarkan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan teoretis dalam konteks dunia nyata, sekaligus mengatasi tantangan sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat pedesaan. Melalui kolaborasi dengan pelaku usaha lokal, perguruan tinggi membantu membangun kapasitas adopsi teknologi, yang memungkinkan masyarakat memanfaatkan perangkat digital untuk kemajuan sosial dan ekonomi (Gharaibeh dkk., 2021). Dengan mengintegrasikan kebutuhan masyarakat lokal ke dalam kurikulum, perguruan tinggi berkontribusi dalam mengembangkan tenaga kerja terampil yang dibekali kompetensi relevan untuk mendukung inisiatif pembangunan pedesaan. Selain itu, program layanan belajar mendorong kemitraan jangka panjang antara institusi akademik dan pemangku kepentingan pedesaan, yang mendorong transfer pengetahuan dan inovasi berkelanjutan. Upaya kolaboratif ini menggarisbawahi peran strategis perguruan tinggi dalam memajukan transformasi digital pedesaan dan pertumbuhan ekonomi inklusif.

Persinggungan antara transformasi digital dan advokasi kesehatan mental menghadirkan tantangan dan peluang unik bagi komunitas pedesaan. Stigma yang terus-menerus terhadap individu dengan gangguan mental secara signifikan menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi dan akses terhadap peluang mata pencaharian. Sikap masyarakat yang negatif sering kali mengakibatkan eksklusi sosial, yang membatasi kemampuan individu untuk terlibat dalam pelatihan kejuruan atau mendapatkan pekerjaan yang aman (Diapepin dkk., 2024). Intervensi yang dirancang untuk mengurangi stigma—seperti kampanye edukasi kesehatan mental, program sosialisasi masyarakat, dan kegiatan sosial inklusif—telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan sikap publik dan partisipasi individu dengan gangguan mental dalam kegiatan ekonomi (Mardhatillah dkk., 2024). Menciptakan lingkungan yang mendukung yang memfasilitasi dialog terbuka seputar kesehatan mental dan mendorong keterlibatan masyarakat sangat penting untuk mengurangi hambatan yang ditimbulkan oleh stigma. Inisiatif semacam itu berkontribusi dalam membina komunitas yang lebih inklusif dan dinamis secara ekonomi di mana individu yang terpinggirkan dapat berpartisipasi aktif dan berkembang.

Meskipun terdapat kemajuan substansial dalam memahami peran transformasi digital, pemberdayaan inklusif, dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pedesaan, masih terdapat beberapa kesenjangan dalam literatur. Penelitian-penelitian tersebut terutama berfokus pada aspek-aspek spesifik digitalisasi pedesaan—seperti promosi pariwisata, pengembangan UMKM, atau advokasi kesehatan mental—secara terpisah, dengan perhatian terbatas pada model-model terintegrasi yang menggabungkan elemen-elemen ini dalam kerangka kerja pembangunan masyarakat yang terpadu. Terdapat kelangkaan penelitian yang mengeksplorasi bagaimana branding pariwisata berbasis warisan, pelatihan literasi digital, dan pemberdayaan kesehatan mental dapat berfungsi secara sinergis untuk meningkatkan hasil ekonomi dan sosial pedesaan. Lebih lanjut, literatur yang ada masih kurang memiliki analisis komprehensif tentang bagaimana kolaborasi multi-pemangku kepentingan—terutama yang melibatkan universitas, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat—dapat mendukung transformasi digital berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi inklusif di lingkungan pedesaan yang terpinggirkan.

Kesenjangan ini menyoroti perlunya pendekatan holistik yang mengatasi sifat saling terkait dari tantangan pembangunan pedesaan.

Studi ini berupaya mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengkaji model terpadu transformasi desa digital yang menggabungkan pencitraan merek pariwisata berbasis warisan dengan pemberdayaan ekonomi inklusif bagi individu dengan gangguan jiwa. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pelatihan berbasis komunitas, dan keterlibatan universitas, studi ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana masyarakat pedesaan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi mereka sekaligus mendorong inklusi sosial dan mengurangi stigma kesehatan jiwa. Studi ini menawarkan wawasan baru tentang efek sinergis dari intervensi multidimensi dan menyediakan kerangka kerja yang dapat direplikasi bagi para praktisi pembangunan pedesaan. Dengan mengartikulasikan peran transformasi digital, pemberdayaan komunitas, dan kemitraan pendidikan tinggi yang saling terkait, penelitian ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dan inklusif sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan pemimpin masyarakat.

METODOLOGI

Kerangka metodologis untuk studi ini memanfaatkan tradisi penelitian partisipatif dan berbasis masyarakat yang telah lama diakui efektivitasnya dalam mendorong pembangunan inklusif, memperkuat agensi masyarakat, dan meningkatkan kapasitas lokal. Berlandaskan prinsip-prinsip pembangunan pedesaan partisipatif, studi ini mengintegrasikan Penilaian Pedesaan Partisipatif (PRA) dan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) sebagai pilar metodologis inti untuk memastikan bahwa anggota masyarakat bukan sekadar subjek penelitian, melainkan peserta aktif dalam identifikasi masalah, pengembangan solusi, dan implementasi proses perubahan. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan kajian terbaru yang menekankan peran penting keterlibatan masyarakat dalam transformasi desa digital dan proyek pemberdayaan inklusif, di mana penciptaan pengetahuan bersama dan pengambilan keputusan bersama merupakan komponen penting dari inisiatif pembangunan berkelanjutan (Adriany dkk., 2023; Soedarwo dkk., 2022).

Penerapan PRA dalam studi ini berfungsi sebagai metode dasar untuk menangkap perspektif lokal, memetakan aset komunitas, dan memahami tantangan kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan literasi digital, stigmatisasi kesehatan mental, dan partisipasi ekonomi. Penekanan PRA dalam memperlakukan anggota komunitas sebagai rekan peneliti memungkinkan tim peneliti untuk merancang intervensi secara kolaboratif yang mencerminkan realitas kehidupan komunitas dan aspirasi yang berlandaskan lokal. Pendekatan ini meningkatkan relevansi dan kesesuaian budaya komponen program sekaligus memperkuat kepemilikan dan kapasitas lokal. Teknik-teknik PRA, seperti pemetaan komunitas, dialog semi-terstruktur, dan observasi partisipatif, memungkinkan tim peneliti untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang lanskap sosial-ekonomi dan budaya yang membentuk keterlibatan komunitas dengan teknologi digital dan inisiatif ekonomi inklusif (Adriany dkk., 2023).

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan PAR untuk mengoperasionalkan siklus berorientasi aksi yang mengintegrasikan penelitian dengan perubahan nyata yang digerakkan oleh masyarakat. PAR mendorong siklus iteratif perencanaan, aksi, refleksi, dan evaluasi, yang memungkinkan peserta untuk mengidentifikasi isu-isu prioritas, mengembangkan strategi bersama, dan terlibat dalam pemecahan masalah kolektif. Dalam konteks penelitian ini, PAR memfasilitasi keterlibatan masyarakat dalam merancang modul literasi digital, mengembangkan strategi branding untuk desa wisata, dan menyusun program pemberdayaan vokasional bagi individu dengan gangguan jiwa. Komitmen PAR terhadap penyelidikan kolaboratif memastikan bahwa intervensi tetap adaptif dan responsif terhadap umpan balik masyarakat, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan keberlanjutan jangka panjang dari hasil proyek (Soedarwo dkk., 2022). Melalui PAR, proses penelitian menjadi ruang transformatif di mana anggota masyarakat tidak hanya menyumbangkan ide tetapi juga berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan program dan pemantauan kemajuan.

Komponen penting dari desain metodologis ini melibatkan integrasi penceritaan digital dan promosi berbasis video sebagai alat penelitian sekaligus strategi intervensi. Penelitian sebelumnya menggarisbawahi potensi transformatif penceritaan digital di komunitas pedesaan, yang berfungsi sebagai media pelestarian budaya, ekspresi identitas, dan pemberdayaan masyarakat. Studi yang dilakukan di Desa Kampung Gamis Karamat Mulya menunjukkan bagaimana penceritaan video dapat meningkatkan kapasitas masyarakat sebagai advokat digital dengan mendorong partisipasi dalam

pembuatan konten dan mempromosikan literasi media digital (Agung & Ansory, 2025). Demikian pula, di Desa Bungbulang, penceritaan video telah dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sumber daya lingkungan dan memperkuat identitas lokal, yang pada akhirnya berkontribusi pada masyarakat yang lebih kohesif dan berdaya (Rahayu dkk., 2023). Berdasarkan temuan ini, studi ini menggunakan penceritaan digital sebagai metode untuk mengembangkan video profil perusahaan desa, mendokumentasikan proses pemberdayaan, dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya pencitraan merek digital.

Penggunaan penceritaan digital dalam studi ini dipandu oleh pertimbangan metodologis terkait ko-kreasi, pengembangan konten partisipatif, dan integritas naratif. Anggota masyarakat, termasuk kelompok pemuda, tokoh masyarakat setempat, dan individu yang berpartisipasi dalam inisiatif pemberdayaan ekonomi, terlibat aktif dalam pengembangan papan cerita, pembuatan film, dan proses peninjauan konten. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa produk digital yang dihasilkan benar-benar mencerminkan identitas masyarakat, menonjolkan aset pariwisata berbasis warisan, dan menyampaikan narasi inklusif yang mendorong penerimaan sosial bagi individu dengan gangguan jiwa. Ko-produksi konten digital tidak hanya berfungsi sebagai teknik penelitian tetapi juga sebagai alat pedagogis yang meningkatkan literasi digital dan memperkuat kepercayaan diri peserta dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan branding dan komunikasi.

Evaluasi kegiatan pemberdayaan, terutama yang melibatkan populasi rentan seperti individu dengan gangguan jiwa, menggabungkan teknik penilaian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan metode campuran ini memfasilitasi pemahaman yang komprehensif tentang dampak intervensi terhadap keterampilan, kapasitas ekonomi, dan kesejahteraan psikologis peserta. Konsisten dengan kerangka metodologis yang diusulkan oleh Rosalia dkk. (2024), studi ini mencakup penilaian pra dan pasca intervensi yang mengukur perubahan kesadaran kesehatan mental, literasi digital, dan kompetensi ekonomi peserta. Penilaian kuantitatif menggunakan kuesioner terstruktur dengan item skala Likert untuk menangkap perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkat keterampilan yang dirasakan. Penggunaan skala standar memungkinkan perbandingan sistematis respons peserta dari waktu ke waktu, memberikan bukti empiris pergeseran kompetensi dan kesadaran (Purnamawati & Adnyani, 2024).

Melengkapi pengukuran kuantitatif, metode pengumpulan data kualitatif—seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan jurnal reflektif—digunakan untuk menangkap pengalaman hidup peserta, persepsi tentang pemberdayaan, dan hubungan yang berkembang dengan teknologi digital. Wawasan kualitatif ini penting untuk menafsirkan dinamika perubahan yang bernuansa, termasuk pergeseran efikasi diri, motivasi, dan interaksi sosial dalam komunitas. Wawasan yang dihasilkan dari data kualitatif menjelaskan faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan inisiatif pemberdayaan dan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana peserta menginternalisasi konten pelatihan, mengadaptasi keterampilan digital dalam kehidupan sehari-hari, dan mengatasi stigma terkait kesehatan mental (Jatnika dkk., 2024; Bai & Lin, 2025).

Untuk menilai dampak yang lebih luas di tingkat komunitas, desain metodologis ini menggabungkan lokakarya PRA reflektif di mana para pemangku kepentingan komunitas—seperti pejabat pemerintah daerah, pemilik bisnis, pendidik, dan relawan desa—secara kolektif mengevaluasi hasil inisiatif transformasi digital. Lokakarya ini memfasilitasi dialog, mendorong pembelajaran kolaboratif, dan memungkinkan peserta untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul, mengusulkan penyesuaian, dan memperkuat kemitraan lintas sektor. Proses ini sejalan dengan Rosalia dkk. (2024), yang menyoroti pentingnya sinergi multi-aktor dalam pengembangan kerangka kerja pariwisata cerdas dan desa digital. Dengan melibatkan beragam pemangku kepentingan dalam evaluasi reflektif, studi ini mendorong transparansi dan memperkuat budaya perbaikan berkelanjutan dalam upaya pembangunan desa.

Pendekatan metodologis ini juga menekankan integrasi strategi evaluasi metode campuran untuk menilai perubahan literasi digital, kapabilitas ekonomi, dan kesadaran kesehatan mental yang dihasilkan dari intervensi program. Alat kuantitatif mengukur kompetensi dasar dan kompetensi selanjutnya dari peserta, sementara narasi kualitatif mengungkap dimensi transformatif pemberdayaan, termasuk pertumbuhan pribadi, peningkatan efikasi diri, dan penguatan identitas sosial. Pendekatan campuran ini selaras dengan penelitian kontemporer yang menganjurkan strategi evaluasi multifaset yang memungkinkan peneliti untuk menangkap perubahan yang kompleks dan berlapis dalam program pemberdayaan masyarakat (Bai & Lin, 2025; Jatnika dkk., 2024).

Secara keseluruhan, kerangka metodologis studi ini dirancang untuk mendukung pendekatan holistik dan partisipatif terhadap transformasi digital dan pemberdayaan inklusif di pedesaan. Dengan menggabungkan PRA dan PAR dengan penceritaan digital dan strategi evaluasi metode campuran, studi ini memastikan bahwa suara masyarakat membentuk setiap tahapan proses penelitian. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi budaya dan kesesuaian kontekstual intervensi, tetapi juga mendorong jalur pembangunan berkelanjutan yang dimiliki masyarakat. Melalui kolaborasi aktif, keterlibatan reflektif, dan penilaian yang cermat, metodologi ini memberikan landasan yang kokoh untuk memahami interaksi antara teknologi digital, pemberdayaan ekonomi, dan kesadaran kesehatan mental di lingkungan masyarakat pedesaan.

HASIL

Dampak Sosial Ekonomi Pemberdayaan Ekonomi Kreatif

Pelaksanaan pelatihan ekonomi kreatif di masyarakat menghasilkan peningkatan substansial dalam inklusi sosial-ekonomi, terutama di kalangan kelompok rentan seperti individu dengan gangguan jiwa dan penduduk desa yang terpinggirkan secara ekonomi. Konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan kapasitas inisiatif ekonomi kreatif untuk menghasilkan peluang mata pencaharian yang bermakna, hasil studi ini menunjukkan bahwa pelatihan produksi batik dan tie-dye secara signifikan meningkatkan kompetensi vokasional peserta dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkontribusi pada pendapatan rumah tangga (Amrozi dkk., 2022). Sebagaimana dilaporkan dalam penilaian program serupa yang dilaksanakan di konteks pedesaan lainnya, pelatihan ekonomi kreatif memperkuat keahlian individu, meningkatkan produktivitas, dan memfasilitasi bentuk-bentuk baru partisipasi ekonomi yang selaras dengan identitas budaya lokal dan tuntutan pasar (Aminuddin dkk., 2022). Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam terlibat dalam proses produksi kreatif dan menunjukkan peningkatan motivasi untuk menerapkan keterampilan mereka dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan, yang mencerminkan potensi transformatif dari intervensi tersebut dalam mendukung kemajuan ekonomi lokal.

Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi kreatif berkontribusi pada hasil inklusi sosial yang lebih luas. Peserta melaporkan penerimaan sosial yang lebih besar dan peningkatan keterlibatan masyarakat setelah mengikuti program pelatihan. Hal ini sejalan dengan temuan Nisa (2023), yang menekankan kapasitas kegiatan ekonomi kreatif untuk meningkatkan inklusi sosial dan mengangkat populasi yang kurang beruntung secara ekonomi, terutama bila didukung oleh kerangka kebijakan yang memprioritaskan kelompok rentan. Peningkatan rasa memiliki dan penguatan jaringan sosial peserta terbukti dari observasi berbasis komunitas dan refleksi kualitatif yang diperoleh melalui metode evaluasi partisipatif. Hasil ini menggarisbawahi peran inisiatif ekonomi kreatif tidak hanya sebagai mekanisme pemberdayaan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk membina kohesi dan inklusi sosial di lingkungan pedesaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi pelatihan ekonomi kreatif dengan literasi digital dan strategi branding memperkuat dampak keseluruhan program pemberdayaan. Dengan menghubungkan pengembangan keterampilan berbasis kreativitas dengan pelatihan pemasaran digital, peserta didorong untuk membayangkan kemungkinan yang lebih luas dalam mempromosikan dan menjual produk mereka di luar pasar tradisional. Integrasi ini penting untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang proyek ekonomi kreatif, sebagaimana digaungkan oleh Afandi dkk. (2023), yang menyoroti bagaimana inisiatif pelatihan digital meningkatkan daya saing dan akses pasar UMKM. Peserta mengembangkan kompetensi dalam memotret produk, membuat deskripsi daring, dan menggunakan platform digital untuk menjangkau calon pembeli. Keterampilan ini memperluas cakrawala ekonomi mereka, memungkinkan mereka untuk terlibat lebih aktif di pasar digital dan berpartisipasi dalam lanskap komersial yang lebih kompetitif.

Peningkatan Kapasitas Pemasaran Digital dan Visibilitas UMKM

Studi ini mencatat peningkatan substansial dalam kompetensi pemasaran digital di antara peserta UMKM sebagai hasil langsung dari komponen pelatihan digital yang terintegrasi ke dalam program. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan pemasaran digital membantu UMKM pulih dari disrupsi seperti pandemi COVID-19 dengan memperkuat kemampuan mereka untuk mempertahankan visibilitas dan mengamankan posisi pasar (Afandi dkk., 2023). Pemilik UMKM dan peserta pemberdayaan yang berpartisipasi dalam lokakarya

pemasaran digital menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang strategi promosi daring, termasuk penggunaan platform media sosial, perangkat desain grafis dasar, dan navigasi pasar daring.

Para peserta menerapkan keterampilan yang baru diperoleh ini untuk mempromosikan produk-produk ekonomi kreatif, khususnya batik dan tie-dye yang diproduksi oleh anggota masyarakat rentan. Hal ini menghasilkan peningkatan visibilitas produk yang terukur, tercermin dalam peningkatan interaksi di platform media sosial dan peningkatan pengakuan konsumen terhadap produk lokal. Keberhasilan program dalam meningkatkan kapabilitas pemasaran digital UMKM sejalan dengan bukti yang diperoleh García dkk. (2022), yang mendokumentasikan dampak multifaset intervensi digital terhadap kegiatan ekonomi lokal. Para peserta secara konsisten melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi untuk promosi bisnis dan menyatakan niat untuk terus mengembangkan keterampilan digital mereka guna memperluas jangkauan pasar.

Peningkatan dalam branding dapat diamati baik dalam evaluasi kualitatif maupun analisis keluaran digital yang dilakukan selama proyek. Para peserta berhasil merancang dan menyebarkan materi branding visual yang menyoroti nilai-nilai budaya yang terkandung dalam produk mereka. Peningkatan ini tidak hanya meningkatkan visibilitas bisnis tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat identitas lokal dan mempromosikan produk kreatif yang berkaitan dengan pariwisata. Integrasi elemen penceritaan digital dalam keluaran promosi semakin memperkuat narasi produk dan membantu konsumen terhubung lebih dalam dengan warisan budaya masyarakat. Hasil ini konsisten dengan literatur yang lebih luas yang menunjukkan bahwa penceritaan digital meningkatkan ekspresi identitas budaya dan mendorong pemberdayaan masyarakat (Agung & Ansory, 2025; Rahayu dkk., 2023).

Evaluasi Kesadaran Kesehatan Mental dan Pengurangan Stigma

Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran kesehatan mental dan pengurangan stigma di kalangan peserta muda yang terlibat dalam intervensi pendidikan kesehatan mental. Evaluasi pra-pasca yang dilakukan menggunakan ukuran literasi kesehatan mental yang tervalidasi menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam pemahaman konsep kesehatan mental, empati terhadap individu dengan gangguan mental, dan kemauan untuk terlibat dalam interaksi sosial yang positif dengan individu yang terdampak. Temuan ini sejalan dengan bukti global yang menunjukkan efektivitas intervensi pendidikan terstruktur dalam mengurangi stigma kesehatan mental pada populasi siswa.

Serupa dengan penurunan signifikan stigma yang dilaporkan dalam studi kuasi-eksperimental seperti yang dilakukan oleh Atienza-Carbonell dkk. (2022), partisipan dalam studi ini menunjukkan perubahan positif yang signifikan dalam sikap setelah terpapar modul kesadaran kesehatan mental dan kegiatan sensitisasi berbasis komunitas. Program ini memperkuat kapasitas mahasiswa untuk mengidentifikasi tanda-tanda masalah kesehatan mental, memahami pentingnya dukungan dini, dan menantang stereotip negatif tentang individu dengan gangguan mental. Hal ini sejalan dengan temuan Goh dkk. (2021), yang menunjukkan peningkatan literasi kesehatan mental dan berkurangnya stigma di kalangan mahasiswa yang terpapar intervensi pendidikan terarah.

Refleksi kualitatif dan diskusi kelompok terfokus juga mengungkapkan perubahan mendalam dalam persepsi peserta, yang menunjukkan peningkatan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi individu dengan gangguan mental dan peningkatan apresiasi terhadap praktik inklusif. Hasil ini sejalan dengan studi yang mendokumentasikan nilai strategi berbasis kontak dan edukasi dalam mengurangi stigma, seperti yang dilaporkan oleh Withers dkk. (2021) dan Waqas dkk. (2020). Dampak program terhadap pengurangan stigma semakin diperkuat oleh narasi yang menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dalam mendiskusikan topik kesehatan mental dan mendukung rekan sebaya yang mengalami kesulitan psikologis. Hasil ini menyoroti dampak substansial dari strategi edukasi dan keterlibatan komunitas dalam membentuk kembali sikap dan mendorong rasa welas asih di kalangan remaja.

Dampak pada Tingkat Komunitas dan Kolaborasi Lintas Sektor

Selain hasil di tingkat individu, hasil penelitian menunjukkan dampak signifikan di tingkat komunitas yang difasilitasi oleh inisiatif transformasi digital dan partisipatif yang diterapkan di seluruh

program. Peningkatan kohesi komunitas terlihat ketika warga setempat berkolaborasi dalam kegiatan mendongeng digital, latihan pemetaan budaya, dan lokakarya pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan temuan Jatnika dkk. (2024), yang menekankan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada kerangka kerja desa digital mendorong kepemilikan kolektif dan memperkuat identitas komunitas.

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan—termasuk perwakilan pemerintah daerah, kelompok pemuda, pemilik usaha, dan relawan masyarakat—berkontribusi pada munculnya kolaborasi lintas sektor yang mendukung keberlanjutan program. Observasi dari siklus penelitian aksi partisipatif menunjukkan bahwa kolaborasi ini meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memobilisasi sumber daya, mengoordinasikan kegiatan, dan memantau kemajuan upaya transformasi digital. Hal ini mencerminkan wawasan serupa yang ditemukan dalam studi tentang pariwisata cerdas dan pembangunan desa, yang menyoroti pentingnya kolaborasi tiga heliks yang melibatkan pemerintah, akademisi, dan pelaku masyarakat dalam memperkuat inisiatif digitalisasi pedesaan (Rosalia dkk., 2024).

Selain itu, keterlibatan berbasis komunitas dalam memproduksi konten penceritaan digital untuk pencitraan desa membantu memperkuat visibilitas aset warisan lokal, memperkuat identitas budaya masyarakat, dan memperkuat posisinya dalam lanskap pariwisata regional. Keberhasilan produksi materi promosi digital, termasuk video profil desa, menggambarkan peningkatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi untuk penceritaan dan promosi pariwisata, sejalan dengan penelitian Agung dan Ansory (2025). Para peserta menyatakan kebanggaan dan kepemilikan atas hasil digital, yang menunjukkan bahwa proses tersebut mendorong pemberdayaan dan berkontribusi pada pembentukan identitas lokal.

Dampak Terpadu terhadap Pemberdayaan Ekonomi, Kapasitas Digital, dan Inklusi Sosial

Secara keseluruhan, hasil penelitian menyoroti dampak yang saling terkait dari pemberdayaan ekonomi kreatif, peningkatan kapasitas pemasaran digital, dan inisiatif kesadaran kesehatan mental yang diterapkan dalam studi ini. Intervensi-intervensi ini secara kolektif mendukung terciptanya komunitas pedesaan yang lebih inklusif, dinamis secara ekonomi, dan cakap secara digital. Pelatihan ekonomi kreatif menyediakan wadah untuk peningkatan keterampilan dan peningkatan pendapatan, sementara intervensi pemasaran digital memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan visibilitas bisnis. Di saat yang sama, inisiatif pendidikan kesehatan mental berkontribusi pada inklusi sosial dengan mengurangi stigma dan menumbuhkan pemahaman di kalangan pemuda dan anggota masyarakat yang lebih luas.

Hasil terpadu yang diamati dalam studi ini mencerminkan model transformasi holistik yang konsisten dengan prinsip-prinsip pembangunan partisipatif dan tujuan kerangka kerja desa digital. Temuan ini mendukung nilai program pemberdayaan multidimensi yang menggabungkan intervensi ekonomi, teknologi, dan sosial, memberikan bukti empiris atas efek sinergis dari pendekatan terpadu tersebut. Hal ini sejalan dengan literatur yang lebih luas yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat, ketika dipadukan dengan pengembangan keterampilan digital dan inisiatif kesehatan mental berbasis masyarakat, menghasilkan masyarakat pedesaan yang lebih tangguh dan inklusif (Bai & Lin, 2025; García dkk., 2022).

Secara kolektif, hasil ini memperkuat potensi inisiatif ekonomi kreatif dan pemberdayaan digital untuk meningkatkan inklusi sosial-ekonomi, memperkuat ketahanan masyarakat, dan mendorong kesiapan digital di lingkungan pedesaan. Bukti ini selanjutnya menunjukkan bahwa metodologi partisipatif dan kolaborasi lintas sektor sangat penting untuk mempertahankan hasil ini dan membina ekosistem komunitas yang mampu beradaptasi dengan tantangan ekonomi dan teknologi kontemporer.

Diskusi

Temuan studi ini menyoroti peran penting strategi promosi digital terpadu dan pemberdayaan inklusif dalam membentuk hasil pembangunan pedesaan jangka panjang. Peningkatan yang diamati dalam keterampilan masyarakat, literasi digital, kapabilitas ekonomi, dan inklusi sosial sangat selaras dengan literatur yang ada yang menekankan bahwa transformasi digital dapat memperkuat kapasitas lokal dan menyediakan jalur menuju partisipasi ekonomi yang berkelanjutan (Nugroho dkk., 2025; Sitorus dkk., 2025). Dengan menanamkan perangkat digital ke dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, program ini memungkinkan peserta pedesaan untuk mengakses pasar yang lebih luas, memperoleh pengetahuan penting, dan mendapatkan paparan terhadap peluang ekonomi yang sebelumnya tidak dapat diakses. Hasil ini menegaskan kembali argumen dari penelitian sebelumnya

yang menegaskan bahwa literasi digital dan kapabilitas e-commerce berfungsi sebagai elemen dasar ketahanan ekonomi pedesaan dan berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan inklusif, terutama bagi mereka yang secara tradisional terpinggirkan dalam ekonomi pedesaan.

Keberhasilan pelatihan ekonomi kreatif yang diterapkan dalam studi ini semakin menunjukkan relevansi integrasi aset budaya lokal dengan strategi transformasi digital. Sebagaimana ditunjukkan dalam studi-studi sebelumnya tentang inisiatif ekonomi kreatif di pedesaan Indonesia, pelatihan vokasional di bidang kerajinan seperti batik dan tie-dye tidak hanya meningkatkan keterampilan yang menghasilkan pendapatan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan upaya pelestarian budaya (Amrozi dkk., 2022; Aminuddin dkk., 2022). Perkembangan peserta dari pelatihan dasar ke pemasaran digital mencerminkan model pemberdayaan yang sinergis, di mana pengembangan keterampilan berbasis produk dan adopsi teknologi saling memperkuat. Pendekatan gabungan ini selaras dengan tujuan ekonomi kreatif yang lebih luas yang diperjuangkan dalam forum-forum tingkat nasional seperti KTT G20, yang menyoroti pentingnya mendukung populasi rentan—termasuk perempuan dan individu dengan gangguan jiwa—melalui pelatihan terpadu dan partisipasi ekonomi digital (Nisa, 2023).

Keberlanjutan program pemberdayaan yang menysasar individu dengan gangguan mental juga sama pentingnya. Temuan menunjukkan bahwa ketika kegiatan ekonomi kreatif disertai dengan kerangka kerja dukungan sosial yang inklusif, kegiatan tersebut dapat mendorong perbaikan perilaku, emosional, dan ekonomi yang bermakna. Hasil ini sejalan dengan studi yang menekankan nilai model pemberdayaan terintegrasi yang menjawab kebutuhan psikososial sekaligus peluang ekonomi (Scior dkk., 2020). Peserta dalam studi ini tidak hanya memperoleh keterampilan vokasional, tetapi juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri, keterlibatan sosial, dan penerimaan yang lebih tinggi di dalam komunitas mereka. Hal ini sejalan dengan bukti dari program kesehatan mental berbasis komunitas, yang secara konsisten menunjukkan bahwa pengurangan stigma, dukungan sebaya, dan pendidikan terstruktur dapat secara langsung meningkatkan inklusi sosial dan kesejahteraan secara keseluruhan (Atienza-Carbonell dkk., 2022; Goh dkk., 2021; Withers dkk., 2021).

Hasil penelitian ini juga menegaskan efektivitas intervensi pendidikan kesehatan mental dalam mengurangi stigma di kalangan remaja dan memperkuat pemahaman antarkelompok. Sesuai dengan bukti internasional, seperti studi yang dilakukan di Singapura dan Eropa, modul pendidikan pra-pasca terstruktur yang diterapkan dalam studi ini menghasilkan peningkatan signifikan dalam literasi dan empati kesehatan mental. Penelitian sebelumnya telah berulang kali menunjukkan bahwa intervensi berbasis pendidikan dan kontak dapat mengurangi kesalahpahaman tentang gangguan mental, menumbuhkan sikap positif, dan meningkatkan perilaku mencari bantuan di lingkungan sekolah atau komunitas (Waqas dkk., 2020; Vučinić dkk., 2024). Peningkatan yang diamati dalam studi ini mendukung integrasi berkelanjutan konten kesehatan mental ke dalam program pemberdayaan digital dan berbasis komunitas, terutama mengingat peran sentral inklusi sosial dalam mencapai hasil pembangunan holistik.

Aspek penting lain yang terungkap dalam studi ini adalah efek gabungan pelatihan literasi digital dan pemberdayaan berbasis produk dalam meningkatkan daya saing UMKM pedesaan. Keselarasan antara pemberdayaan digital dan ekonomi ini didukung dengan baik oleh literatur kontemporer yang menekankan bahwa UMKM pedesaan harus beradaptasi dengan ekosistem digital agar tetap kompetitif dan membangun ketahanan terhadap guncangan eksternal (Izzalqurny dkk., 2024; Ramadhani dkk., 2025). Para partisipan studi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka memanfaatkan platform digital untuk pemasaran, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan visibilitas produk dan praktik branding yang lebih kuat. Peningkatan ini sejalan dengan temuan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi pemasaran digital mampu meningkatkan profitabilitas, jangkauan pelanggan, dan nilai organisasi dalam UMKM pedesaan, yang pada akhirnya mendukung ekosistem ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan (Afandi dkk., 2023; Garcia dkk., 2022).

Hubungan antara partisipasi masyarakat, transformasi digital, dan inklusi sosial yang terungkap dalam studi ini dapat diinterpretasikan melalui beberapa perspektif teoretis. Teori pembangunan partisipatif menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi memperkuat kepemilikan dan agensi kolektif, yang terbukti dalam partisipasi aktif penduduk desa di seluruh komponen program (Maina & Simiyu, 2024). Cara peserta berkontribusi pada penceritaan digital, dokumentasi budaya, dan branding pariwisata mencerminkan komunitas yang berdaya yang terlibat dalam penciptaan pengetahuan bersama dan membentuk jalur pembangunan

mereka sendiri. Dari perspektif kerangka kerja inklusi sosial, peningkatan keterlibatan kelompok rentan, khususnya individu dengan gangguan jiwa, menyoroti pentingnya ruang digital inklusif sebagai wahana akses yang adil terhadap informasi, peluang, dan representasi (Rafiq, 2023). Dengan memastikan bahwa individu dengan gangguan jiwa dilibatkan dalam pengembangan keterampilan, pelatihan literasi digital, dan kegiatan yang melibatkan masyarakat, program ini mewujudkan prinsip-prinsip inti kesetaraan digital dan pembangunan pedesaan yang inklusif.

Praktik terbaik global untuk meningkatkan skala inisiatif desa digital juga memberikan konteks yang relevan untuk menafsirkan hasil studi ini. Bukti internasional menekankan perlunya kemitraan yang kuat antara pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, lembaga akademik, dan pelaku sektor swasta untuk mempertahankan upaya transformasi digital (Saksono, 2023; Jieutsa dkk., 2024). Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam studi ini mencerminkan praktik terbaik ini dengan mendorong kolaborasi pemangku kepentingan melalui pengambilan keputusan bersama, tanggung jawab pemantauan bersama, dan desain program yang berpusat pada masyarakat. Model kolaboratif ini sangat penting di lingkungan pedesaan, di mana keterbatasan sumber daya dan infrastruktur seringkali memerlukan keterlibatan multi-aktor untuk mencapai kesiapan digital jangka panjang. Keselarasan antara struktur kolaboratif studi ini dan praktik terbaik internasional menggarisbawahi relevansinya sebagai kerangka kerja yang dapat direplikasi bagi masyarakat pedesaan lain yang ingin menerapkan program pemberdayaan terpadu serupa.

Pelembagaan hasil program melalui mekanisme tata kelola desa, khususnya BUMDes, semakin menggambarkan tema sentral dalam wacana pembangunan saat ini: perlunya menanamkan inisiatif yang berhasil ke dalam struktur formal untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan potensi. Literatur tentang tata kelola ekonomi pedesaan menggarisbawahi peran penting badan usaha milik desa dalam menopang kegiatan ekonomi lokal dan menyediakan platform bagi kewirausahaan berbasis masyarakat (Izzalqurny dkk., 2024; Syahrudin dkk., 2023). Integrasi hasil ekonomi kreatif dan pemasaran digital ke dalam operasional BUMDes, sebagaimana diamati dalam studi ini, mencerminkan langkah penting menuju operasionalisasi transformasi digital di tingkat kelembagaan. Hal ini meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengoordinasikan upaya pemasaran, mengelola aset digital, dan mendukung kelompok rentan melalui jalur pemberdayaan yang terstruktur.

Lebih lanjut, temuan studi ini menggarisbawahi perlunya adaptasi kontekstual dalam penerapan strategi promosi dan pemberdayaan digital. Variasi akses digital, tingkat literasi, praktik budaya, dan struktur ekonomi di berbagai konteks pedesaan memerlukan intervensi yang disesuaikan dengan lingkungan setempat. Sebagaimana disoroti oleh Nugroho dkk. (2025) dan Sitorus dkk. (2025), transformasi digital yang efektif membutuhkan pemahaman kontekstual yang mendalam dan mekanisme dukungan yang terarah untuk memastikan bahwa penduduk pedesaan dapat terlibat secara bermakna dengan ekosistem digital. Metodologi partisipatif yang digunakan dalam studi ini berperan penting dalam menangkap konteks lokal dan mendorong intervensi yang sesuai dengan kemampuan dan aspirasi masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan studi ini menggambarkan keterkaitan antara pemberdayaan ekonomi, literasi digital, dan inklusi sosial dalam proses pembangunan pedesaan. Integrasi pelatihan ekonomi kreatif, pendidikan kesehatan mental, dan pengembangan kompetensi digital mencerminkan model komprehensif yang konsisten dengan pemahaman teoretis dan empiris yang terus berkembang tentang pembangunan masyarakat berkelanjutan. Keselarasan antara hasil empiris dan ekspektasi berbasis literatur menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan dapat berkembang pesat ketika diberdayakan melalui inisiatif yang inklusif, berorientasi digital, dan selaras dengan budaya. Pendekatan terpadu semacam itu merepresentasikan paradigma yang semakin penting bagi transformasi pedesaan di era digital.

KESIMPULAN

Temuan studi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi kreatif terpadu, pengembangan kapasitas pemasaran digital, dan intervensi kesadaran kesehatan mental secara kolektif meningkatkan inklusi sosial ekonomi, kesiapan digital, dan ketahanan masyarakat di pedesaan. Inisiatif pelatihan ekonomi kreatif secara signifikan meningkatkan keterampilan vokasional, potensi menghasilkan pendapatan, dan partisipasi sosial di antara kelompok rentan, terutama individu dengan gangguan

mental. Literasi digital dan kapasitas promosi digital memperkuat visibilitas dan daya saing UMKM, memungkinkan mereka memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan hasil pencitraan merek. Pada saat yang sama, program pendidikan kesehatan mental menghasilkan peningkatan literasi kesehatan mental yang terukur dan pengurangan stigma yang substansial di antara peserta muda, yang memperkuat peran strategi inklusif dalam mendorong integrasi sosial jangka panjang.

Efek sinergis dari intervensi-intervensi ini menunjukkan pentingnya model pemberdayaan multidimensi yang menggabungkan komponen ekonomi, teknologi, dan psikososial. Pendekatan terpadu tersebut tidak hanya meningkatkan kapasitas lokal tetapi juga mendukung pembangunan pedesaan berkelanjutan dengan mendorong transformasi digital berbasis komunitas. Hasil-hasil ini semakin berkontribusi pada perkembangan pengetahuan tentang pembangunan pedesaan partisipatif, yang menunjukkan bahwa intervensi holistik dan berpusat pada komunitas menghasilkan ekosistem pembangunan yang lebih tangguh dan inklusif. Keterlibatan para pemangku kepentingan lokal dan penerapan penceritaan digital untuk upaya pencitraan merek semakin menyoroti pentingnya pelestarian budaya dan pembangunan identitas dalam inisiatif desa digital.

Penelitian di masa mendatang perlu mengeksplorasi keberlanjutan jangka panjang program pemberdayaan terpadu tersebut, terutama dengan mengkaji kelembagaannya dalam struktur pemerintahan desa seperti BUMDes. Studi perbandingan lintas konteks pedesaan yang beragam juga diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana perbedaan budaya, infrastruktur, dan ekonomi memengaruhi efektivitas dan skalabilitas program. Dengan membahas area-area ini, penelitian di masa mendatang dapat berkontribusi pada kerangka kerja yang lebih kuat untuk mendukung transformasi digital yang berkeadilan dan pembangunan pedesaan yang inklusif.

REFERENSI

- Adriany, V., Widaningsih, L., Yulindrasari, H., Aryanti, T., & Shantini, Y. (2023). Penerapan model pembelajaran anak usia dini yang berkeadilan gender. *Jurnal Pendidikan Orang Dewasa dan Masyarakat Indonesia*, 5(1), 51–58. <https://doi.org/10.17509/ijace.v5i1.64271>
- Afandi, A., Amsari, S., & Hayati, I. (2023). Pelatihan pemasaran digital oleh Lazismu Kota Medan untuk meningkatkan daya saing UMKM. *Pemberdayaan Masyarakat*, 8(5), 676–681. <https://doi.org/10.31603/ce.9122>
- Agung, L., & Ansory, M. (2025). Perancangan produksi video storytelling untuk masyarakat Kampung Gamis Desa Karamat Mulya. *Abdimas Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 551–558. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i1.5910>
- Aminuddin, M., A'yun, I., Rosyidah, I., & Sunnah, S. (2022). Upaya pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Lembaga Kursus dan Pelatihan Kecantikan (LKP) Bubah Desa Banjarworo Bangilan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Kita*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.52166/baktikita.v3i2.3390>
- Amrozi, Y., Putranto, H., Amin, F., & Az-Zahra, T. (2022). Bantuan batik tulis di Pondok Pesantren Nurul Huda Situbondo melalui e-commerce untuk meningkatkan taraf sosial ekonomi. *Keterlibatan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 187–203. <https://doi.org/10.29062/keterlibatan.v6i1.1168>
- Atienza-Carbonell, B., Hernández-Évole, H., & Balanzá-Martínez, V. (2022). Intervensi “pasien sebagai pendidik”: mengurangi sikap stigmatisasi terhadap penyakit mental di kalangan mahasiswa kedokteran. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1020929>
- Bai, X., & Lin, Y. (2025). Dampak literasi digital terhadap partisipasi desa digital pada perempuan tertinggal di pedesaan melalui mediasi serial kepercayaan politik dan efikasi diri. *Scientific Reports*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-16093-3>
- García, J., Carmona, M., Torres, J., & Fernández, P. (2022). Integrasi teknologi baru dalam konteks pendidikan yang kurang beruntung secara sosial-ekonomi: Pandangan para pakar internasional. *Jurnal Pembelajaran Berbantuan Komputer*, 38(4), 1185–1197. <https://doi.org/10.1111/jcal.12677>
- Goh, C., Shahwan, S., Lau, J., Ong, W., Tan, G., Samari, E., ... & Chong, S. (2021). Memajukan penelitian untuk menghilangkan stigma penyakit mental: sebuah studi intervensional untuk

- meningkatkan sikap masyarakat terhadap depresi di kalangan mahasiswa di Singapura. *BMC Psychiatry*, 21(1).<https://doi.org/10.1186/s12888-021-03106-4>
- Izzalqurny, T., Muhammad, M., Utomo, M., & Ferdiansyah, R. (2024). Bantuan branding BUMDes Tambakasri dalam meningkatkan nilai organisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 264–274.<https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2032>
- Jatnika, D., Burhanudin, M., Santoso, M., & Septiyanti, S. (2024). Teori pemberdayaan dan desa digital: wawasan dari Program Desa Digital Jawa Barat. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*, 5(3), 227–245.<https://doi.org/10.46456/jisdep.v5i3.623>
- Jieutsa, L., Gbaguidi, I., Nadifi, W., & Koseki, S. (2024). Penerapan teknologi digital di kota-kota Afrika: isu-isu yang muncul dan rekomendasi kebijakan untuk pemerintah daerah. *Data & Kebijakan*, 6.<https://doi.org/10.1017/dap.2024.7>
- Maina, S., & Simiyu, K. (2024). Transformasi digital dalam radio komunitas: memperluas jangkauan upaya inklusi sosial di Mathare FM, Nairobi, Kenya. *Jurnal Penelitian Empiris Afrika*, 5(4), 934–944.<https://doi.org/10.51867/ajernet.5.4.76>
- M, A., & Marsuki, M. (2024). Strategi kepala desa dalam meningkatkan inklusi sosial di Desa Bulobulo, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru. *Jurnal Internasional Pendidikan Ilmu Sosial dan Manajemen*, 4(2), 341–356.<https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i2.254>
- Nisa, A. (2023). Dampak KTT G20 di Bali terhadap ekonomi kreatif dan pariwisata: analisis dampak ekonomi dari berbagai acara tingkat tinggi. *Toursci*, 1(2), 55–59.<https://doi.org/10.62885/toursci.v1i2.70>
- Nugroho, C., Wulandari, A., Maulana, D., Rina, N., & Kalaloi, A. (2025). Komunikasi dan literasi digital untuk pemberdayaan UMKM: bukti dari desa digital di Indonesia. *Jurnal Internasional Penelitian Inovatif dan Kajian Ilmiah*, 8(3), 4523–4535.<https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.7544>
- Purnamawati, I., & Adnyani, N. (2024). Manajemen desa wisata berbasis digital dengan konsep ekonomi hijau dan harmonisasi sebagai kekuatan pariwisata. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 10(1), 35–42.<https://doi.org/10.9744/jmp.10.1.35-42>
- Rafiq, M. (2023). Menjembatani kesenjangan digital melalui inklusi sosial: studi analisis lintas negara di Pakistan, India, dan Bangladesh. *Jurnal Dampak Ekonomi*, 5(1), 69–75.<https://doi.org/10.52223/jei5012308>
- Rahayu, R., Ratum, A., Zaini, S., & Fadillah, C. (2023). Branding dengan pendekatan video storytelling: Identitas Desa Bungbulang. *Web Konferensi E3S*, 388, 04041.<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338804041>
- Ramadhani, R., Kalis, M., Semet, J., Kurniawan, O., & Richa, A. (2025). Pemberdayaan UMKM berbasis digital untuk meningkatkan daya saing Desa Bange, Kabupaten Bengkayang. *El-Mujtama Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1).<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v5i1.5755>
- Rosalia, F., Hermawan, D., Wulandari, J., & Kagungan, D. (2024). Sinergi aktor triple helix dalam pariwisata cerdas: kerangka kerja desa cerdas dalam kebijakan pengembangan desa wisata di Provinsi Lampung. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Berkelanjutan*, 12(5), e3317.<https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i5.3317>
- Saksono, H. (2023). Transformasi dan inovasi digital: upaya membuka kesejahteraan di Kepulauan Riau.<https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2023.2341812>
- Saputra, D., Yusnita, M., Noviyanti, I., Wahyudin, N., Sumar, S., & Kusumah, E. (2023). Program peningkatan daya saing ekonomi kreatif bagi UMKM di Kota Pangkalpinang. *Pindahkan Jurnal Pengabdian dan Keterlibatan Masyarakat*, 2(6), 184–190.<https://doi.org/10.54408/pindah.v2i6.215>
- Scior, K., Hamid, A., Hastings, R., Werner, S., Belton, C., Laniyan, A., ... & Kett, M. (2020). Stigma disabilitas intelektual dan inisiatif untuk melawannya dan mempromosikan inklusi di seluruh dunia. *Jurnal Kebijakan dan Praktik dalam Disabilitas Intelektual*, 17(2), 165–175.<https://doi.org/10.1111/jppi.12330>
- Sitorus, S., Suriani, J., Maharani, R., Azwar, A., & Rafdeadi, R. (2025). Pemberdayaan masyarakat desa melalui literasi digital berbasis pemanfaatan e-commerce di Desa Karang Sari – Kulon Progo. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 11(1), 61.<https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v11i1.28787>

- Syahrudin, S., Jalal, N., Laiyan, D., Saragih, D., Oja, H., & Purnama, E. (2023). Adaptasi masyarakat dalam menghadapi tata kelola digital. *Jurnal Ilmu Sosial Technium*, 49(1), 393–399. <https://doi.org/10.47577/tssj.v49i1.9831>
- Vučinić, N., Holnhaner, R., Erlač, S., Skokauskas, N., & Kumperščak, H. (2024). Stigma tentang kesehatan mental pada mahasiswa kedokteran tahun pertama di Slovenia. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Pengembangan Kurikuler*, 11. <https://doi.org/10.1177/23821205241283751>
- Waqas, A., Malik, S., Fida, A., Abbas, N., Mian, N., Miryala, S., ... & Naveed, S. (2020). Intervensi untuk mengurangi stigma terkait gangguan jiwa di lembaga pendidikan: tinjauan sistematis. *Psychiatric Quarterly*, 91(3), 887–903. <https://doi.org/10.1007/s11126-020-09751-4>
- Withers, M., Jahangir, T., Kubasova, K., & Ran, M. (2021). Mengurangi stigma terkait masalah kesehatan mental di kalangan mahasiswa di Asia-Pasifik: analisis konten video proposal yang diajukan mahasiswa. *Jurnal Internasional Psikiatri Sosial*, 68(4), 827–835. <https://doi.org/10.1177/00207640211007511>
- Yasmita, I. G. A. L., Ayuk, N. M. T., & Kusmawan, I. M. H. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan. *Yalamqa*, 19(2), 627–635.